

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan

Penelitian pengembangan atau yang biasa disebut dengan *Research and Development* (R&D) merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk menjembatani jarak antara teori-teori pendidikan dengan praktik nyata di sekolah. Menurut Sugiyono, penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan sekaligus menguji keefektifan produk tersebut secara ilmiah.²³ Oleh karena itu, sebuah produk yang dibuat oleh mahasiswa peneliti tidak hanya dinilai dari seberapa bagus tampilan luarnya saja, melainkan dari seberapa kuat dasar teori yang digunakan dan seberapa besar manfaat aslinya ketika dipraktikkan langsung bersama siswa di kelas.

Di dalam dunia pendidikan dasar, penelitian pengembangan sengaja dilakukan untuk menciptakan sebuah produk pengajaran yang baru, kreatif, dan nyata, yang bisa langsung dipakai oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala belajar mengajar di dalam kelas. Ciri utama dari penelitian ini adalah prosesnya yang berulang dan saling mengoreksi, artinya setiap langkah yang sudah dilakukan harus dinilai terlebih dahulu secara jujur sebelum peneliti melanjutkan ke langkah berikutnya.

Dalam dunia riset pendidikan, landasan teoretis mengenai penelitian pengembangan tidak hanya bertumpu pada pemikiran Sugiyono. Banyak tokoh ahli berskala internasional maupun nasional yang merumuskan konsep

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 394.

R&D secara lebih mendalam dan spesifik salah satunya Adalah teori Jan van den Akker. Menurut Akker, tujuan utama dari penelitian pengembangan bukan sekadar membuat produk fisik baru, melainkan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang memiliki dasar pijakan empiris yang kuat.²⁴

Akker mengingatkan peneliti bahwa sebuah produk bahan ajar cetak seperti ensiklopedia baru bisa dikatakan sukses jika memenuhi tiga syarat utama, yaitu: valid (sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teori belajar), praktis (mudah dan bisa digunakan oleh guru serta siswa di kelas asli), dan efektif (mampu memberikan hasil atau dampak positif terhadap tujuan belajar siswa). Pandangan Akker ini sangat penting bagi peneliti sebagai pengingat bahwa keindahan isi visual ensiklopedia tidak ada artinya jika saat dibawa ke dalam kelas IV MI, buku tersebut malah membingungkan anak atau sulit dipakai untuk belajar sehari-hari.

B. Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran IPAS

1. Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia telah memasuki era implementasi Kurikulum Merdeka, yang membawa pergeseran dalam proses pembelajaran. Esensi dari kurikulum ini adalah memindahkan fokus pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*).²⁵ Pergeseran ini bukan sekadar perubahan istilah, melainkan penekanan pada pengembangan

²⁴ Jan van den Akker, "Principles and Methods of Development Research," dalam *Design Approaches and Tools in Education and Training*, ed. Jan van den Akker dkk. (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), hlm. 5.

²⁵ Ahmad Fauzi dan Siti Maemunah, "Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 45.

kompetensi siswa. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Perubahan ini menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator dan katalisator, artinya guru bukan hanya sekedar penyampai pengetahuan. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum Merdeka meliputi kemampuan mandiri, bernalar kritis, kreativitas yang semuanya terangkum dalam Profil Pelajar Pancasila. Implementasi dari Kurikulum Merdeka menuntut adanya keragaman sumber belajar dan metode yang interaktif, yang mana tidak hanya dominan pada pembelajaran *teacher-centered* seperti metode ceramah.

2. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Di jenjang Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyyah, Kurikulum Merdeka memperkenalkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS dirancang sebagai mata pelajaran yang bersifat integratif atau terpadu, yang menggabungkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu kesatuan tematik.²⁶ Konsep ini bertujuan membantu siswa memahami lingkungan sekitarnya secara utuh. Siswa diharapkan mampu melihat keterkaitan timbal balik antara kondisi alam dan fenomena sosial, misalnya bagaimana bentang alam memengaruhi budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

²⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 112.

Mata pelajaran IPAS menuntut proses pembelajaran yang kontekstual. Artinya, siswa tidak hanya menghafal fakta ilmiah atau sosial, tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena yang mereka temui sehari-hari, khususnya kearifan lokal. Hal ini terangkum jelas dalam dokumen kurikulum melalui:

- a. **Capaian Pembelajaran (CP):** Capaian Pembelajaran IPAS Fase B yang relevan dengan materi fokus penelitian adalah CP pada elemen pemahaman terhadap lingkungan lokal, yakni Bab 5, "Cerita Tentang Daerahku." CP ini secara umum menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman alam dan keragaman sosial di daerahnya, serta memiliki keterampilan untuk menganalisis hubungan antara keduanya.²⁷ Dengan kata lain, siswa dituntut untuk memahami daerah tempat tinggalnya secara komprehensif dari berbagai sudut pandang.
- b. **Tujuan Pembelajaran (TP):** Dari CP Bab 5 tersebut, diturunkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, yang menjadi target langsung dalam proses pembelajaran. TP yang dikejar dalam konteks penelitian ini adalah agar siswa mampu mengidentifikasi keragaman potensi lokal, termasuk aspek geografi, sejarah, dan budaya yang ada di Provinsi Jawa Timur, serta menganalisis bagaimana kondisi alam (IPA) memengaruhi kegiatan sosial dan ekonomi (IPS) masyarakat lokal.²⁸ Pencapaian TP ini sangat bergantung pada ketersediaan

²⁷ *Ibid.*, 125. (Kutipan untuk rujukan CP).

²⁸ *Ibid.*, 125-126. (Kutipan untuk rujukan TP yang diturunkan dari CP).

sumber belajar yang mampu menyajikan materi integratif dan kontekstual secara menarik.

Oleh karena itu, dibutuhkan sumber belajar yang mampu memadukan dua mata pelajaran ini dan mengangkat konteks lokal di sekitar siswa. Kurangnya bahan ajar kontekstual dapat menyebabkan pembelajaran IPAS terasa abstrak dan kurang relevan bagi siswa, yang pada akhirnya menurunkan minat belajar mereka.

C. Bahan Ajar dan Pengembangan Ensiklopedia

1. Bahan Ajar

Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk materi yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Bahan ajar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kurikulum yang bersifat umum dengan kebutuhan peserta didik di ruang kelas. Dalam konsep Kurikulum Merdeka, bahan ajar haruslah bersifat inovatif, terencana, dan mampu memicu kemandirian belajar.

Urgensi pengembangan bahan ajar ini timbul dari identifikasi masalah, yaitu keterbatasan sumber belajar di lokasi penelitian. Bahan ajar yang inovatif dan terencana dengan baik, seperti ensiklopedia, dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam, terutama gaya belajar visual. Menciptakan bahan ajar yang relevan dan menarik adalah langkah mendasar untuk mengatasi

²⁹ Ika Wulandari, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 88.

keterbatasan sumber daya dan menggantikan metode ceramah sebagai strategi utama di kelas.

2. Buku Ensiklopedia

Ensiklopedia, khususnya ensiklopedia anak, merupakan salah satu jenis bahan ajar non-fiksi yang memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara terstruktur, komprehensif, namun tetap menarik. Ensiklopedia dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri dan mengembangkan literasi informasi siswa, yaitu kemampuan mencari, memilah, dan menggunakan informasi.³⁰ Format ini sangat ideal untuk mata pelajaran IPAS karena mampu mengintegrasikan topik dan IPS dalam satu tata letak yang terstruktur.

Kekuatan utama ensiklopedia dalam penelitian ini terletak pada aspek visual. Untuk siswa kelas 4 MI (usia 9-10 tahun) yang berada pada tahap operasional konkret, unsur visual seperti ilustrasi, foto, dan tata letak yang kaya warna sangat penting untuk memantik rasa ingin tahu (*curiosity*) dan mempermudah pemahaman konsep abstrak.³¹ Sebuah ensiklopedia yang kaya visual akan membantu siswa membayangkan data, fakta, atau fenomena yang sedang dipelajari, menjadikannya lebih konkret dan bermakna. Oleh karena itu, ensiklopedia berbasis visual ini dirancang untuk memaksimalkan *Full Color*, ilustrasi ikonik, dan *Color Coding* yang menarik bagi siswa Fase B.

³⁰ *Ibid.*, 90.

³¹ Joko Susilo dan Anisa Putri, "Pengembangan Media Ensiklopedia Visual Berbasis Kontekstual untuk Siswa MI/SD," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023), 234.

a. Komponen buku Ensiklopedia

Agar dapat berfungsi secara optimal sebagai bahan ajar, ensiklopedia harus memenuhi komponen-komponen penyusun yang sistematis. Secara umum, komponen ensiklopedia terdiri dari:

- 1) Judul lema atau entri.
- 2) Ilustrasi atau gambar pendukung.
- 3) Deskripsi atau teks penjelasan.
- 4) Fitur pendukung seperti indeks dan glosarium.³²

Komponen-komponen ini harus disusun secara harmonis untuk menciptakan alur informasi yang mudah diikuti oleh siswa. Dalam konteks ensiklopedia anak, keberadaan elemen navigasi seperti kode warna atau simbol khusus menjadi komponen krusial yang membantu siswa dalam mengelompokkan informasi secara mandiri.

b. Indikator buku Ensiklopedia

Selain komponen fisik, kualitas sebuah ensiklopedia dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Indikator tersebut meliputi keakuratan data (*accuracy*), kemutakhiran informasi (*up to date*), keterbacaan teks (*readability*), serta kualitas estetika visual yang mampu memotivasi pembaca.³³ Bagi siswa jenjang Sekolah Dasar, indikator keterbacaan tidak hanya diukur dari pemilihan kosakata yang sederhana, tetapi juga dari kesesuaian antara teks dengan ilustrasi yang disajikan. Sebuah ensiklopedia dinilai berkualitas

³² Mudjito, *Pedoman Penyusunan Buku Bacaan dan Ensiklopedia Anak usia Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012), hlm. 45-48.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 182.

apabila mampu menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi informasi yang konkret melalui integrasi teks dan gambar yang seimbang.

c. Komponen dan Indikator Kebahasaan Buku Ensiklopedia Anak

Buku ensiklopedia anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku teks pelajaran pada umumnya. Sebagai media informasi visual, ensiklopedia menuntut kemasan bahasa yang mampu menyampaikan konsep-konsep ilmiah atau budaya secara ringkas namun tetap akurat. Secara umum, kelayakan bahasa dalam sebuah buku ensiklopedia cetak untuk anak usia sekolah dasar harus memenuhi beberapa komponen dan indikator esensial sebagai berikut:

1) Komponen Keterbacaan (*Readability*)

Komponen keterbacaan merupakan parameter utama untuk mengukur sejauh mana teks dalam ensiklopedia dapat dipahami oleh pembaca anak secara mandiri.³⁴ Indikator dalam komponen ini meliputi:

- a) Panjang Pendek Kalimat: Kalimat yang digunakan harus berupa kalimat tunggal yang efektif, bukan kalimat majemuk bertingkat yang rumit. Untuk anak usia kelas rendah atau transisi (seperti kelas IV), idealnya satu kalimat hanya terdiri dari 10 sampai 15 kata agar tidak membebani memori jangka pendek anak.³⁵

³⁴ B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 87.

³⁵ Belawati, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 4.15.

- b) Pilihan Kata (Diksi): Menggunakan kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan menghindari istilah-istilah abstrak yang belum masanya mereka cerna.

2) Komponen Kesesuaian dengan Perkembangan Kognitif

Bahasa yang dituangkan dalam ensiklopedia harus selaras dengan tingkat kematangan mental dan psikologis pembacanya.³⁶

Indikator dalam komponen ini meliputi:

- a) Kesesuaian Umur: Kosakata dan gaya bahasa disesuaikan dengan Fase perkembangan anak (Fase B untuk kelas IV). Pada usia ini, anak sedang beralih dari bahasa intuitif ke bahasa logis-konkret.
- b) Penjelasan Istilah Asing: Jika buku mengharuskan penggunaan istilah asing atau daerah (misalnya istilah sejarah/budaya purbakala), kata tersebut harus segera diikuti oleh penjelasan sederhana atau glosarium kecil di halaman yang sama agar tidak memicu miskonsepsi (salah paham konsep) pada anak.³⁷

3) Komponen Interaktif dan Komunikatif

Ensiklopedia yang baik untuk anak tidak boleh menggunakan gaya bahasa searah yang kaku layaknya buku teks tingkat lanjut, melainkan harus bersifat interaktif.³⁸ Indikator dalam komponen ini meliputi:

³⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 115.

³⁷ Mudlofir Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 142.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210.

- a) Gaya Bahasa Dialogis-Persuasif: Teks ditulis seolah-olah sedang mengajak anak mengobrol, bercerita, atau berpetualang bersama. Gaya bahasa ini bisa diperkuat dengan menghadirkan tokoh maskot yang bertindak sebagai pemandu narasi di dalam buku.
- b) Dorongan Menalar: Bahasa yang digunakan mampu memancing rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa, misalnya lewat penggunaan kalimat tanya pemantik di awal paragraf yang mendorong anak untuk terus membalik halaman buku.³⁹

d. Peran ensiklopedia dalam meningkatkan belajar

Dalam dunia pendidikan dasar, penggunaan ensiklopedia memiliki peran yang sangat strategis untuk menjembatani keterbatasan buku paket sekolah yang sering kali teksnya terlalu padat dan minim ilustrasi nyata. Ensiklopedia didesain dengan memadukan kekuatan narasi cerita pendek dan kekayaan visual berupa foto asli beresolusi tinggi, sehingga mampu mengubah cara pandang siswa dari yang awalnya melihat materi pelajaran sebagai hafalan yang membosankan menjadi sebuah petualangan pengetahuan yang nyata. Hubungan antara penggunaan ensiklopedia dengan peningkatan hasil maupun minat belajar siswa dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teori belajar yang kuat, di antaranya sebagai berikut:

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 102.

1) Teori kognitif perkembangan Jen Piaget.

Siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV yang rata-rata berusia 9 sampai 10 tahun, secara psikologis berada pada tahap operasional konkret. Berdasarkan teori Piaget, anak-anak pada usia ini belum mampu mencerna konsep-konsep logis yang bersifat abstrak secara penuh tanpa bantuan objek atau representasi visual yang nyata.⁴⁰ Ketika buku paket IPAS meminta siswa untuk memahami keragaman budaya Jawa Timur yang sangat luas, materi tersebut akan terasa mengawang-awang di pikiran anak.

Di sinilah ensiklopedia masuk sebagai alat bantu konkret. Dengan menyajikan foto asli rumah adat, bentuk candi, motif batik, hingga warna-warni makanan khas daerah, ensiklopedia memindahkan objek-objek budaya yang jauh di lapangan langsung ke hadapan mata siswa. Visualisasi yang nyata inilah yang membantu otak anak menyusun struktur pengetahuan baru dengan lebih mudah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi meningkat secara tajam.

2) Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (*Dual Coding Theory*)

Teori penguat berikutnya adalah teori pengodean ganda (*dual coding*) yang dikembangkan oleh Allan Paivio dan diperluas oleh Richard E. Mayer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua jalur yang terpisah di dalam

⁴⁰ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 135.

memori jangka pendeknya, yaitu jalur visual (gambar) dan jalur verbal (kata-kata atau teks).⁴¹

Buku paket konvensional sering kali mengalami kegagalan karena terlalu membebani siswa dengan tulisan yang panjang dan padat. Ensiklopedia mengatasi kelemahan tersebut dengan menerapkan keseimbangan yang pas antara teks narasi yang ringkas dan gambar yang kaya warna. Ketika siswa kelas IV membaca teks tentang "Kawah Ijen" sekaligus melihat foto keindahan api biru (*blue fire*) di sampingnya, kedua jalur pemrosesan di dalam otak mereka akan aktif secara bersamaan. Pengaktifan dua jalur memori secara serentak ini terbukti secara ilmiah membuat informasi tersimpan lebih kuat dan tahan lama di dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*) siswa, sehingga berdampak langsung pada kenaikan minat belajar mereka.

e. Manfaat ensiklopedia dalam pembelajaran

Secara teoretis, manfaat besar dari penggunaan buku ensiklopedia dalam ekosistem pembelajaran di tingkat madrasah ibtidaiyah dapat dirinci ke dalam beberapa poin penting sebagai berikut:

1) Membakar Perhatian Awal Siswa (*Catching Interest*)

Manfaat pertama dari buku ensiklopedia dalam memicu minat belajar adalah kemampuannya untuk mencuri perhatian visual siswa sejak detik pertama mereka melihat penutup (*cover*)

⁴¹ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, Edisi ke-2 (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 63.

dan halaman-halaman awal buku. Minat belajar selalu diawali oleh adanya stimulus luar yang menarik indra.⁴² Ensiklopedia dirancang secara khusus dengan tata letak (*layout*) yang dinamis, perpaduan warna yang cerah, serta penggunaan judul-judul bab yang mengundang rasa penasaran. Bagi anak usia kelas IV, daya tarik visual berupa foto asli kebudayaan atau ilustrasi tokoh daerah jauh lebih menarik dibandingkan deretan tulisan penuh dibuku. Ketika mata anak sudah terpaku pada keindahan visual ensiklopedia, rasa malas mereka akan runtuh dan berubah menjadi dorongan awal untuk membuka halaman demi halaman berikutnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Nur Antika Sya'bana dkk. dalam *Jurnal Review Pendidikan Dasar*. Risetnya menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis ensiklopedia, khususnya yang mengangkat tema kearifan lokal, memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan ketertarikan membaca siswa. Tampilan ensiklopedia yang kaya akan warna dan gambar nyata mampu merangsang fokus visual anak usia sekolah dasar, sehingga perhatian mereka langsung terpusat pada materi yang sedang disajikan.⁴³

2) Menghidupkan Rasa Ingin Tahu yang Mendalam (*Holding Interest*)

Ensiklopedia memiliki keunggulan teoretis dalam menjaga stabilitas minat anak melalui fitur-fitur isinya yang variatif, seperti

⁴² Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, Edisi ke-2 (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 75.

⁴³ Dian Nur Antika Sya'bana, dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Ensiklopedia Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2021): hlm. 115.

adanya kolom fakta unik, kuis tebak gambar, dan narasi singkat.⁴⁴ Sifat buku ensiklopedia yang tidak memaksa anak untuk membaca secara urut dari depan ke belakang memberikan kebebasan bagi siswa untuk menjelajahi materi sesuai dengan topik yang paling mereka sukai saat itu. Kebebasan bereksplorasi ini sangat bermanfaat dalam memelihara rasa ingin tahu intrinsik (*curiosity*) anak, sehingga aktivitas membaca tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban sekolah yang berat, melainkan sebagai sebuah kegiatan rekreasi pengetahuan yang menyenangkan.

Dampak positif ensiklopedia terhadap rasa ingin tahu ini dibuktikan secara empiris oleh penelitian I Gede Purwa Suka Artha dkk. dalam *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, penggunaan ensiklopedia anak terbukti secara valid mampu mendongkrak minat belajar siswa secara drastis. Penyajian informasi yang dikemas secara tematik dan interaktif di dalam ensiklopedia berhasil mempertahankan rasa penasaran anak, sehingga mereka betah membaca dalam durasi waktu yang lebih lama tanpa merasa bosan.⁴⁵

3) Mengikis Kecemasan Membaca (*Reducing Text Anxiety*)

Banyak siswa kelas IV SD/MI mengalami penurunan minat belajar karena merasa ngeri atau cemas terlebih dahulu ketika dihadapkan pada buku paket yang halamannya penuh dengan

⁴⁴ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 143.

⁴⁵ I Gede Purwa Suka Artha, dkk., "Dampak Penggunaan Media Ensiklopedia Anak terhadap Minat Belajar Mandiri Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2021): hlm. 432.

tulisan berbaris-baris tanpa jeda. Ensiklopedia mengatasi masalah psikologis ini dengan menerapkan prinsip pembagian informasi ke dalam kotak-kotak teks kecil (*chunking*) yang didampingi oleh gambar relevan.⁴⁶ Pola penulisan yang ringkas dan padat ini membuat teks ensiklopedia terasa ringan dan tidak melelahkan untuk dibaca. Ketika siswa merasa bahwa beban membaca mereka berkurang dan mereka mampu memahami sebuah informasi kebudayaan dengan cepat, rasa percaya diri mereka akan tumbuh.

Penelitian dari Hesti Indah dkk. dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* semakin memperkuat teori ini. Dalam laporannya, bahan ajar cetak yang didesain dengan format ensiklopedia mini terbukti sangat efektif untuk mempermudah pemahaman konsep anak di sekolah dasar. Format teks yang tidak terlalu padat dipadu dengan ilustrasi yang tepat berhasil memangkas kelelahan kognitif pada anak, sehingga motivasi dan gairah belajar siswa untuk mendalami materi pelajaran mengalami peningkatan yang sangat baik.⁴⁷

- f. Argumen Teoretis dan Empiris Pemilihan Ensiklopedia sebagai Media Pemicu Minat Belajar.

Di antara berbagai pilihan inovasi bahan ajar cetak, keputusan peneliti untuk mengembangkan media berbentuk ensiklopedia didasarkan pada pertimbangan teoretis dan bukti empiris yang matang

⁴⁶ Allan Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach* (New York: Oxford University Press, 1990), hlm. 58.

⁴⁷ Hesti Indah, dkk., "Penerapan Bahan Ajar Ensiklopedia Mini untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): hlm. 24.

mengenai psikologi minat anak. Minat belajar bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sebuah kondisi psikologis yang dinamis dan sangat bergantung pada kualitas rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh indra siswa di kelas.

Ensiklopedia dipilih karena memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh buku teks biasa, yaitu kemampuannya untuk mengemas materi pelajaran yang padat menjadi sebuah bentuk "petualangan intelektual" yang ramah bagi perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Secara ilmiah, alasan utama mengapa buku ensiklopedia memiliki kemampuan yang sangat efektif dalam mendongkrak minat belajar siswa sekolah dasar dijabarkan ke dalam beberapa poin landasan riset berikut:

1) Teori Daya Tarik Visual dan Stimulasi Minat Membaca

Alasan mendasar pemilihan ensiklopedia sebagai media pembelajaran adalah kekuatannya dalam mengombinasikan teks narasi yang ringkas dengan ilustrasi visual yang melimpah. Anak-anak usia sekolah dasar secara psikologis lebih mudah terpancing minat belajarnya apabila dihadapkan pada objek-objek konkret yang kaya warna.

Hal ini dibuktikan secara jelas dalam penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Dian Nur Antika Sya'bana dkk. Dalam kajiannya, Sya'bana menegaskan bahwa pengembangan media berbasis ensiklopedia memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam merangsang fokus visual dan mendongkrak minat membaca siswa.

Desain tata letak (*layout*) ensiklopedia yang menarik dan penuh gambar nyata terbukti mampu memutus rantai rasa bosan siswa terhadap materi pelajaran, sehingga perhatian mereka langsung terpusat secara sukarela pada isi bacaan.⁴⁸

2) Teori Kemandirian Belajar dan Pemuasan Rasa Ingin Tahu

Berbeda dengan buku paket/LKS sekolah yang terkesan memaksa siswa membaca teks secara berurutan dan kaku, ensiklopedia memberikan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi topik secara acak sesuai dengan bagian yang paling memancing rasa penasaran mereka terlebih dahulu. Sifat informasi yang dikemas secara tematik dan berdiri sendiri (*self-contained*) membuat ensiklopedia sangat disukai anak-anak.

Kelebihan teoretis ini diperkuat oleh hasil riset I Gede Purwa Suka Artha dkk. dalam jurnal pendidikan di Indonesia. Riset tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan media ensiklopedia membawa dampak positif yang sangat besar terhadap peningkatan minat belajar mandiri siswa di sekolah dasar. Keberadaan kolom-kolom informasi yang bervariasi di dalam ensiklopedia berhasil memelihara rasa ingin tahu intrinsik (*curiosity*) anak, sehingga aktivitas belajar berubah dari sebuah kewajiban yang berat menjadi kegiatan eksplorasi yang menyenangkan.⁴⁹

⁴⁸ Dian Nur Antika Sya'bana, dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Ensiklopedia Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2021): hlm. 116.

⁴⁹ I Gede Purwa Suka Artha, dkk., "Dampak Penggunaan Media Ensiklopedia Anak terhadap Minat Belajar Mandiri Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 3 (2021): hlm. 433.

3) Teori Efektivitas Pemahaman Konsep Melalui Desain Ringkas

Salah satu faktor utama yang sering kali membunuh minat belajar siswa kelas IV MI adalah beban pikiran yang terlalu berat akibat buku pelajaran yang penuh dengan tulisan panjang yang rumit. Ensiklopedia mengatasi kendala psikologis ini dengan menerapkan teknik penyajian materi yang pendek, lugas, namun mendalam.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Hesti Indah dkk. menegaskan bahwa format ensiklopedia terbukti secara valid mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memicu motivasi belajar siswa sekolah dasar secara drastis. Ketika materi dikemas dalam bentuk ensiklopedia mini, anak-anak tidak merasa ngeri atau cemas terlebih dahulu sebelum membaca. Kemudahan dalam menangkap inti materi inilah yang membuat rasa percaya diri anak tumbuh, yang pada akhirnya bermuara pada lonjakan minat belajar siswa yang bertahan lama.⁵⁰

Melalui berbagai pijakan riset dari jurnal-jurnal di Indonesia tersebut, peneliti memiliki landasan akademik yang sangat kokoh untuk memilih bentuk ensiklopedia. Media ensiklopedia "Jawa Timur Berwarna" yang dikembangkan ini bukan sekadar alat bantu visual biasa, melainkan sebuah instrumen strategis yang secara ilmiah telah teruji mampu menghidupkan perhatian, dan minat belajar pada diri

⁵⁰ Hesti Indah, dkk., "Penerapan Bahan Ajar Ensiklopedia Mini untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): hlm. 26.

siswa kelas IV MI Misriu Al-Hasan Kediri sejak halaman pertama hingga halaman terakhir.

D. Minat Belajar Siswa

1. Definisi Minat Belajar

Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang kuat untuk memperhatikan, berpartisipasi, dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran.⁵¹ Minat bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kondisi yang terbentuk dari pengalaman dan stimulus dari lingkungan luar, termasuk sumber belajar. Dalam konteks belajar, minat berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam diri siswa yang menentukan kualitas dan tingkat usaha siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika minat siswa rendah, mereka cenderung menunjukkan sikap pasif, acuh tak acuh, dan mudah teralihkan.

Minat yang tinggi dalam proses belajar ditunjukkan melalui tiga dimensi utama: Perhatian (*Attention*), yaitu adanya fokus dan konsentrasi terhadap materi yang sedang diajarkan; Keterlibatan (*Involvement*), yaitu partisipasi aktif dalam kegiatan, bertanya, dan mencoba; serta Perasaan Senang, yaitu adanya afeksi positif, rasa suka, dan antusiasme terhadap proses dan subjek pelajaran.⁵² Oleh karena itu tujuan pengembangan buku ensiklopedia berbasis visual ini adalah secara langsung menargetkan peningkatan ketiga dimensi minat tersebut.

⁵¹ Siti Aminah, "Pengaruh Media Pembelajaran Visual terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa MI," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 204.

⁵² *Ibid.*, 204-215.

2. Indikator Minat Belajar

Minat belajar yang tinggi pada siswa tidak terjadi begitu saja, melainkan dapat diukur, diamati, dan dievaluasi melalui beberapa indikator operasional yang tampak dalam perilaku sehari-hari mereka di dalam kelas. Djaali (2014) dalam buku *Psikologi Pendidikan*, indikator-indikator tersebut meliputi aspek-aspek di bawah ini, yang sekaligus menjadi landasan utama bagi peneliti untuk menyusun instrumen penilaian produk ensiklopedia:⁵³

- a. Kehadiran dan Ketekunan: Ditunjukkan melalui kerajinan hadir, ketepatan waktu, dan kemauan untuk belajar secara berkelanjutan.
- b. Fokus dan Konsentrasi: Ditunjukkan dengan menunjukkan perhatian penuh, tidak acuh tak acuh, dan mampu mempertahankan fokus selama ensiklopedia digunakan.
- c. Keterlibatan Aktif: Senang bertanya tentang entri dalam ensiklopedia, memberikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi.
- d. Respons Positif: Menunjukkan sikap antusias, merasa senang, dan tidak bosan terhadap materi IPAS yang disajikan secara visual.
- e. Inisiatif: Memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih dalam tentang kearifan lokal yang disajikan, atau membaca bagian lain dari ensiklopedia secara mandiri.

Dalam penelitian ini, pengembangan buku ensiklopedia IPAS berbasis visual bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya minat belajar yang ditunjukkan dengan kurangnya fokus dan sikap acuh tak

⁵³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 122-125.

acuh siswa kelas IV MI Misriu Al-Hasan dengan menyediakan bahan ajar yang mampu menstimulasi dan mempertahankan indikator-indikator minat belajar tersebut.

E. Karakteristik Siswa SD/MI

1. Perkembangan Kognitif (Tahap Operasional Konkret)

Siswa usia 9-10 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, berada pada tahap operasional konkret.⁵⁴ Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis siswa mulai berkembang, tetapi pemahaman mereka masih terikat erat pada objek atau pengalaman yang bersifat nyata dan dapat diindra. Siswa belum mampu sepenuhnya memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Oleh karena itu, penyajian materi IPAS yang terintegrasi (IPA dan IPS) memerlukan visualisasi yang maksimal. Kekurangan bahan ajar visual atau penggunaan bahasa yang terlalu abstrak akan menyebabkan materi menjadi tidak bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya akan memicu rendahnya perhatian dan sikap acuh tak acuh. Hal ini menegaskan mengapa desain buku ensiklopedia harus kaya akan ilustrasi, foto, dan skema yang membantu siswa "melihat" konsep yang sedang dijelaskan.

2. Karakteristik Minat dan Gaya Belajar Siswa

Karakteristik siswa Fase B juga ditandai dengan kecenderungan dominan pada gaya belajar visual.⁵⁵ Mereka lebih mudah menyerap dan

⁵⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 21.

⁵⁵ M. Bintang Perdana, "Analisis Gaya Belajar Dominan Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2022): 10.

mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, warna, grafik, dan tata letak yang menarik. Daya tarik visual menjadi stimulan utama untuk memantik rasa ingin tahu (*curiosity*) mereka. Jika bahan ajar didominasi oleh teks tebal dan monoton, minat mereka akan cepat menurun.

Selain itu, pada usia ini, minat siswa terhadap lingkungan sekitar dan fenomena kehidupan mulai meluas. Inilah mengapa pendekatan kontekstual dengan mengangkat kearifan lokal Jawa Timur sangat relevan. Materi yang dekat dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa akan menumbuhkan motivasi intrinsik dan menunjang tercapainya dimensi minat belajar, yaitu perhatian dan keterlibatan aktif.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menyajikan alur penelitian pengembangan yang menghubungkan kondisi ideal pendidikan dengan realitas masalah di lokasi penelitian, merumuskan solusi inovatif, hingga memprediksi hasil akhir berupa peningkatan minat belajar siswa.

1. Kondisi Ideal dengan Realitas Masalah di MI Misriu Al-Hasan

Kondisi ideal pembelajaran di era Kurikulum Merdeka adalah adanya pergeseran cara pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁶ Mata pelajaran IPAS sendiri dirancang secara integratif dan menuntut pembelajaran yang kontekstual

⁵⁶ Ahmad Fauzi dan Siti Maemunah, "Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 45.

dengan lingkungan sekitar siswa (kearifan lokal).⁵⁷ Tuntutan kurikulum ini bertujuan menciptakan siswa yang aktif, bernalar kritis, dan memiliki literasi informasi yang baik.

Namun, realitas yang ditemukan di Kelas IV MI Misriu Al-Hasan menunjukkan kesenjangan signifikan. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*), dan keterbatasan sumber belajar menjadi isu utama, di mana siswa hanya mengandalkan satu jenis Lembar Kerja Siswa (LKS).⁵⁸ Keterbatasan ini, diperparah dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang, menyebabkan materi IPAS menjadi abstrak dan monoton. Dampak langsungnya adalah rendahnya minat belajar siswa, yang ditunjukkan melalui sikap kurang fokus dan acuh tak acuh selama proses pembelajaran.

2. Kebutuhan Inovasi Bahan Ajar Buku Ensiklopedia

Untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan sikap acuh tak acuh siswa yang dipicu oleh keterbatasan sumber belajar dan metode monoton, diperlukan inovasi bahan ajar yang relevan dan menarik.⁵⁹ Bahan ajar harus berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan memfasilitasi pembelajaran mandiri, yang mana sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan analisis kebutuhan, Ensiklopedia IPAS Berbasis Visual dinilai sebagai solusi yang tepat. Format ensiklopedia

⁵⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), 112.

⁵⁸ Observasi di MI Misriu Al-Hasan pada Hari Jum'at, Tanggal 7 November 2025.

⁵⁹ Ika Wulandari, "Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 88.

menawarkan penyajian informasi yang terstruktur dan komprehensif.⁶⁰ Lebih penting lagi, aspek visual (*full color*, ilustrasi, dan tata letak ceria) sangat esensial untuk memantik rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa usia Fase B (9-10 tahun) yang masih berpikir konkret.⁶¹ nsiklopedia yang dikembangkan ini, dengan materi kearifan lokal Jawa Timur terbagi menjadi empat zona (Mataraman, Arek, Tapal Kuda, Madura), menyediakan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga diharapkan mampu mengalihkan fokus mereka dari distraksi luar ke materi pembelajaran yang disajikan.

3. Hasil dan Dampak yang Diharapkan (Peningkatan Minat Belajar)

Jika ensiklopedia "Jawa Timur Berwarna" terbukti valid dan praktis berdasarkan prosedur *R&D*, maka produk ini akan diuji efektivitasnya dalam memengaruhi variabel terikat, yaitu Minat Belajar Siswa. Minat belajar diukur melalui tiga dimensi utama: Perhatian (*Attention*), Keterlibatan (*Involvement*), dan Perasaan Senang.⁶² Ensiklopedia visual yang kontekstual dan menarik diasumsikan mampu:

- a. Meningkatkan Perhatian (fokus) siswa karena kaya visual dan *full color*.
- b. Mendorong Keterlibatan (partisipasi aktif) karena menyajikan materi kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan mereka.

⁶⁰ *Ibid.*, 90.

⁶¹ Joko Susilo dan Anisa Putri, "Pengembangan Media Ensiklopedia Visual Berbasis Kontekstual untuk Siswa MI/SD," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023), 234.

⁶² Siti Aminah, "Pengaruh Media Pembelajaran Visual terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa MI," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 204.

- c. Menciptakan Perasaan Senang (antusiasme) terhadap mata pelajaran IPAS.

Oleh karena itu, hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya minat belajar siswa Kelas IV MI Misriu Al-Hasan terhadap mata pelajaran IPAS. Berikut Adalah bagan kerangka berpikir untuk memvisualisasikan alur penelitian dari identifikasi masalah, solusi *R&D*, hingga pembuktian efektivitas.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

